

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung disekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan perannya dalam berbagai lingkungan hidup secara mantap dimasa yang akan datang.<sup>1</sup>

Selain itu, pendidikan juga dikatakan sebagai proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umur 0 (nol) menuju manusia sempurna (dewasa). Bahkan Muhammad Abd. Alim mengatakan bahwa pendidikan itu dimulai dari ketika memilih perempuan sebagai isteri. Pendapat ini didasari hadis Nabi SAW, yaitu "*Takhayyaru li nutfikum fa innal Irqa dassas*". Artinya: "pilihlah olehmu tempat benih kamu, sebab akhlak ayah itu menurun kepada anak". Oleh karena itu, islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan khususnya proses pertumbuhan anak dari awal pemilihan tempat benih sampai membentuk pribadi individu dalam kehidupan. Dan yang turut berperan dalam pembinaan kepribadian dan pendidikan anak adalah orang tua, masyarakat dan sekolah.<sup>2</sup>

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, yaitu pada aspek rohaniah, dan jasmaniah juga harus berlangsung

---

<sup>1</sup> Redja Muhajo. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), hlm.11

<sup>2</sup> Muhammad Abd. Alim, *Al-Tarbiyah wa al- Tanmiyah.. fi al-Islam*, (Riyadh: KSA, 1992), h. 44-45.

secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses. Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya.<sup>3</sup> Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertical sebagai hamba Tuhan dan dimensi horizontal sebagai makhluk individu dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk kepribadian bangsa Indonesia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, berpengetahuan dan berketerampilan. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 khususnya pasal 3, yang merumuskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka diperlukan Kurikulum yang mengatur, disamping tujuan nasional juga tujuan institusional atau tujuan lembaga pendidikan masing-masing serta tujuan setiap bidang studi. Dalam pengembangan tujuan bidang studi akan terdapat metode yang harus

---

<sup>3</sup> Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tujuan Epistemologi dan Isi-Materi* (JURNAL EKSIS Vol.8 No.1, Mar 2012: 2001 – 2181)

<sup>4</sup> Abdul Rahman,....., JURNAL EKSIS Vol.8 No.1, Mar 2012: 2001 – 2181

<sup>5</sup> Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, ( Jakarta: Prenada Media Group, 2006.) hlm.18

dikembangkan dalam proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berkembang dengan baik. Hal ini juga sesuai dalam Al- Qur'an:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي  
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: *(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.( Q.S Az-Zumar:9)<sup>6</sup>*

Allah memerintah manusia untuk selalu belajar melalui kegiatan merenungkan, mengamati, membandingkan antara orang yang mengetahui dan yang tidak agar berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan.<sup>7</sup> Secara umum kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh guru yang berperan sebagai tokoh utama dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana seorang guru dituntut untuk mampu merencanakan dan menyusun program pembelajaran, penguasaan materi, kemampuan berinteraksi, kemampuan penggunaan media, serta kemampuan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan efektif.

<sup>6</sup>Dapartemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Diponegoro,2006)hal 459

<sup>7</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media,2015), hal.38

Ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang diinginkan, serta kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran dengan kreativitas yang dimiliki serta mampu menjadikan pembelajaran menjadi menarik sehingga siswa memperoleh hasil belajar optimal terutama pada mata pelajaran akidah akhlak yang merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah. Dengan pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan tersebut diberikan secara terus menerus dengan disesuaikan fitrah dan kemampuan, baik secara individu, kelompok. Sehingga mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh menyeluruh dan komprehensif.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam peradaban manusia. Pendidikan Islam dalam hal ini juga dikaitkan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena degradasi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat

dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.<sup>8</sup>

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama islam (PAI). Peran pendidikan pendidikan agama khususnya pendidikan agama islam sangatlah strategis dalam mewujudkan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Di zaman globalisasi tidak dipungkiri bahwa pendidikan tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi yang telah ada.<sup>9</sup> Oleh karena itu, guru mampu memberi motivasi kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului tanggapan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, yaitu ditandai adanya *feeling* dan dirangsang oleh tujuan. Pada intinya, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan,

---

<sup>8</sup>Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al Ulum, Volume 13 No 1, Juni 2013), hal. 25-38. Diakses pada 19-12-2018 pukul 17.41

<sup>9</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hal.27

kebutuhan atau keinginan.<sup>10</sup> Secara umum motivasi memiliki tujuan bahwasannya tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>11</sup> Salah satunya memperoleh hasil belajar siswa yang sesuai dengan standar pendidikan.

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.<sup>12</sup> Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>13</sup>

Namun kenyataannya, setelah melakukan observasi di MTs Al Huda Bandung Tulungagung ada sebagian siswa yang masih meremehkan pelajaran akidah akhlak, sehingga banyak siswa yang pada saat guru mengajar banyak yang masih berbicara sendiri, bercanda, pasif dalam kegiatan diskusi. Hal itu, disebabkan kurangnya interaksi guru dengan siswa, dan menerapkan model pembelajaran yang masih monoton. Dengan hal ini, hasil belajar siswa kurang maksimal.

---

<sup>10</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 73-74

<sup>11</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal 73

<sup>12</sup> Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 22

<sup>13</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34

Dengan menyikapi kenyataan tersebut tugas guru membuat interaksi dengan siswa yang lebih baik, siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar dan menerapkan metode yang baru agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran akidah akhlak. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two* (TSTS) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagn (1990), model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran untuk semua tingkatan usia peserta didik. *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Model ini juga mengajarkan keterampilan sosial untuk memfasilitasi proses berkelompok, dan peran guru bisa sebagai pemonitor proses belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dipilih peneliti untuk diterapkan pada kelas experiment, sedangkan pada kelas control menggunakan model pembelajaran konvensional dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran yang digunakan. Pemilihan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) tersebut karena merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan aktifitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kemampuannya dalam hal seperti menemukan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berfikir logis dan bekerja sama.

Pada saat kegiatan diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) siswa akan aktif dengan masing-masing

memiliki peran penting yaitu dua orang sebagai tamu bertugas mencari informasi dan dua orang sebagai penerima tamu bertugas membagikan hasil informasi. Proses belajar mengajar seperti inilah yang mampu melibatkan keaktifan siswa sepenuhnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah untuk diingat oleh siswa, dengan demikian kegiatan belajar mengajar seperti inilah yang mampu merubah hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan memberikan keterampilan sosial kepada siswa. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan ini peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TST) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs AL Huda Bandung Tulungagung”.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis, maka identifikasi masalahnya meliputi:

- a. Guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran akidah akhlak sehingga siswa menjadi kurang aktif

- b. Guru sering menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran berlangsung kurang menarik.
- c. Motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al Huda Bandung Tulungagung pada mata pelajaran akidah akhlak
- d. Masih kurangnya hasil belajar siswa sehingga belum bisa mencapai KKM yang sudah ditentukan.

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah –masalah terait sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) sebagai upaya untuk menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan
- b. Motivasi belajar yang dimaksud adalah untuk memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar
- c. Hasil belajar berupa nilai kognitif dari mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al huda Bandung Tulungagung.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al Huda Tulungagung?

2. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al Huda Tulungagung?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap motivasi dan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al Huda Tulungagung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al Huda Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al Huda Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap motivasi dan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al Huda Tulungagung.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al Huda Tulungagung.

2. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al Huda Tulungagung.
3. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap motivasi dan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al Huda Tulungagung.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu Pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif salah satunya tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran akidah akhlak jenjang SLTP.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan di Madrasah untuk mengupayakan dan meningkatkan pendidikan, mengarahkan kepada para pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal. salah satunya model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

- b. Bagi Guru

Sebagai pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang paling tepat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agar mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan,

salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

c. Bagi Siswa

- 1) Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam belajar akidah akhlak.
- 2) Membantu siswa mudah dan cepat dalam memahami materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).
- 3) Selain itu siswa lebih berani mengeluarkan pendapatnya dan lebih mengeluarkan ide-ide kreatifnya saat proses pembelajaran sehingga menjadi lebih aktif.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dijadikan referensi penelitian yang sejenis pada mata pelajaran akidah akhlak yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

### 1. Ruang lingkup penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas VIII MTs Al Huda Tulungagung.
- b. Lokasi penelitiannya adalah MTs Al Huda Tulungagung.

- c. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).
- d. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar akidah akhlak.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membatasi fokus permasalahan dalam pembelajaran akidah akhlak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

## G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman atau terjadi penafsiran istilah terhadap judul penelitian ini, maka akan diuraikan secara singkat beberapa istilah sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

- a. model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stay* (TSTS) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode TSTS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain

untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.<sup>14</sup>

b. Motivasi Belajar

motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.<sup>15</sup>

c. Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

## H. Definisi Operasional

Secara operasional, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap motivasi dan hasil belajar akidah akhlak Siswa MTs Al Huda Tulungagung. Peneliti mengadakan penelitian Pada dua kelas yang diambil sebagai sampel penelitian dengan perlakuan yang berbeda dengan materi pelajaran yang sama. Satu kelas dijadikan eksperimen dan satu kelas yang lain dijadikan kelas kontrol. Pada saat pembelajaran untuk kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sedangkan untuk kelas kontrol pembelajaran menggunakan model Ekspositori. Kemudian diberikan *Post Test* dan angket Motivasi setelah pembelajaran kelas eksperimen maupun kelas kontrol untuk melihat perbedaan

---

<sup>14</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 207

<sup>15</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 73-74

antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, jika skor dari angket motivasi kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas control maka ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap motivasi belajar akidah akhlak. jika nilai rata-rata dari hasil *Post Test* kelas eksperimen lebih bagus dari kelas kontrol ada pengaruh pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar akidah akhlak. Kemudian apabila ada pengaruh yang signifikan antara keduanya berarti ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap motivasi dan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al Huda Bandung Tulungagung.

## **I. Sistematika Skripsi**

Adapun sistematika penelitian skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar Belakang, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Hipotesis Penelitian, (e) Kegunaan Penelitian, (f) Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, (g) Defini operasional, (h) Sistematika Skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), (b) Motivasi, (c) Hasil Belajar, (d) Hakikat Matematika (e) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar akidah akhlak (g) Penelitian Terdahulu, (h) Kerangka Berfikir.

Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari: (a) Rancangan Penelitian, (b) Populasi, Sampling, dan Sampel Penelitian, (c) Sumber Data, variabel dan Skala Pengukurannya, (d) Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, (e) Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) Deskripsi Data, (b) Pengujian Hipotesis.

Bab V Pembahasan, terdiri dari: (a) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Al Huda Tulungagung, (b) Pengaruh Tingkat Motivasi dan Hasil Belajar akidah akhlak Siswa Kelas VIII MTs Al Huda Tulungagung, (c) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Al Huda Tulungagung, (d) Rekapitulasi Hasil Penelitian

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, dan (b) Saran

